

Mendidik dan Mengasuh: Penerapan Konsep Gereja Sebagai Ibu Dalam Pemikiran Yohanes Calvin dan Tantangannya di GMT Gibeon Bone

©The Author(s)

Sola Gratia

Juli 2026

Vol.7 No.1 765-788

e-ISSN: 2723-2794

p-ISSN: 2723-2786

Eritrika A. Nulik, Doddy Octavianus

Prodi Teologi Agama Kristen, Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana

nulik.eritrika82@gmail.com

Keywords

Ecclesiology; Church As A Mother; GMT Gibeon Bone; Plurality; John Calvin

Eklesiologi; Gereja Sebagai Ibu; GMT Gibeon Bone; Pluralitas; Yohanes Calvin

Article History

Submitted: Mar, 13, 2026

Revised: Jun, 22, 2026

Accepted: Jul, 14, 2026

DOI:

10.47596/sg.v7i1.484



<https://sttaetheia.ac.id/e-journal/index.php/solagrati a/index>

Abstract:

This article examines the application of John Calvin's concept of the church as a mother in the GMT Gibeon Bone congregation amid denominational plurality. Employing a qualitative case study with interviews involving five key church leaders and members, the study explores how this ecclesiological concept is practiced and the challenges it faces in interdenominational relationships. The findings indicate that the congregation continues to understand the church as a nurturing community that forms believers through Christ's love and teaching despite the realities of denominational diversity. The study addresses the limited discussion of the church-as-mother metaphor in Indonesian Reformed congregations and offers a novel reading of Calvin's ecclesiology as a nurturing, formative, and corrective model for strengthening the faith life of the GMT Gibeon Bone congregation.

Abstrak:

Artikel ini mengkaji penerapan konsep gereja sebagai ibu dalam pemikiran Yohanes Calvin pada jemaat GMT Gibeon Bone di tengah pluralitas denominasi gereja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus dengan wawancara terhadap lima informan kunci untuk mengidentifikasi penerapan konsep tersebut serta tantangannya dalam relasi antargereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jemaat tetap memaknai gereja sebagai komunitas yang mengasuh dan membentuk kehidupan iman melalui kasih dan pengajaran Kristus di tengah keberagaman denominasi. Penelitian ini mengisi keterbatasan kajian mengenai metafora gereja sebagai ibu dalam jemaat Reformed di Indonesia serta menawarkan pembacaan baru atas eklesiologi Calvin sebagai model gereja yang mengasuh, membentuk, dan mengoreksi kehidupan iman jemaat GMT Gibeon Bone.

PENDAHULUAN

Eklesiologi sebagai studi tentang gereja, memiliki banyak pendekatan dalam memahami peran dan identitas gereja dalam konteks sosial, budaya, dan teologis tertentu.¹ Salah satu pendekatan yang menarik perhatian adalah konsep gereja sebagai ibu yang dikembangkan oleh Yohanes Calvin. Dalam tradisi Reformasi, Calvin menekankan pentingnya gereja sebagai tempat pemeliharaan rohani bagi umat Kristiani, di mana gereja berperan bukan hanya sebagai institusi atau organisasi, tetapi juga sebagai komunitas yang memberikan kehidupan dan pengasuhan kepada umatnya. Menurut Calvin, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi tempat yang mendidik dan mengasuh setiap orang percaya dalam perjalanan iman mereka.² Konsep ini dipandang sebagai sebuah eklesiologi yang penuh kasih, karena gereja diidentifikasi sebagai "ibu" yang melahirkan dan memelihara kehidupan rohani umat Kristiani.

Di Indonesia, dinamika gereja sering kali diwarnai oleh pluralitas denominasi yang berbeda, yang menciptakan tantangan tersendiri dalam mempertahankan identitas gereja yang kokoh sambil tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan gereja-gereja lain. Jemaat GMT Gibeon Bone, sebagai bagian dari Gereja Masehi Injili di Timor (GMT), adalah contoh gereja yang berhadapan dengan pluralitas denominasi dan tradisi gereja yang berbeda di sekitarnya. GMT Gibeon Bone dengan latar belakang tradisi gereja yang dipengaruhi ajaran Calvinis, harus menemukan cara untuk menjaga integritas ajaran dan tradisinya sambil berinteraksi dengan gereja-gereja lain yang ada di daerah tersebut.

Pendekatan eklesiologi kontekstual menjadi penting dalam hal ini. Eklesiologi kontekstual menganggap bahwa gereja harus mampu beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya di mana gereja itu berada, tanpa mengorbankan ajaran-ajaran dasar yang menjadi identitas gereja tersebut.³ Dalam hal ini, penerapan konsep gereja sebagai ibu dalam konteks GMT Gibeon Bone harus dipahami bukan hanya sebagai upaya untuk mendidik dan mengasuh jemaat, tetapi juga sebagai cara untuk memelihara kesatuan iman di tengah pluralitas gereja yang ada di sekitar mereka.

Meskipun banyak penelitian yang membahas eklesiologi Calvin dalam konteks global atau gereja Barat, masih sangat sedikit yang menyoroti penerapan konsep tersebut dalam

¹ Stanley J Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 56–70.

² Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* Terjemahan Winarsih, dkk (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 101–102.

³ David J Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Perubahan Paradigma Dalam Teologi Misi* Terjemahan Stephen Suleeman (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 62–63.

gereja-gereja lokal di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan pluralitas denominasi yang mempengaruhi kehidupan gereja sehari-hari. Artikel ini berupaya untuk mengaitkan konsep gereja sebagai ibu dalam pemikiran Yohanes Calvin dengan konteks gereja lokal, khususnya GMIT Gibeon Bone, yang berada dalam dinamika pluralitas denominasi di NTT-Indonesia.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian eklesiologi di Indonesia, di antaranya mengenai gereja dan pluralisme agama. Namun, masih jarang ditemukan pembahasan tentang penerapan konsep gereja sebagai ibu dalam konteks gereja lokal, khususnya dalam hubungan antar denominasi gereja. Sebagian besar penelitian yang ada lebih fokus pada aspek teologis atau sosiologis hubungan antar agama, seperti yang terlihat dalam karya Ariyanto (2020) dalam *Jurnal Teologi Indonesia* mengenai gereja dan pluralitas.⁴ Pada tahun 2022, Carmia Margaret dalam jurnal *Te Deum* juga membahas mengenai gereja sebagai ibu dan mempelai, dengan fokus pada figur Maria, ibu Yesus, yang dapat menjadi model bergereja yang berakar pada kisah Alkitab.⁵ Melampaui kedua penelitian tersebut, artikel ini berupaya mengisi kekosongan dengan menggabungkan kajian teologis mengenai konsep gereja sebagai ibu dalam pemikiran Yohanes Calvin, serta menerapkannya pada tantangan pluralitas denominasi yang dihadapi oleh gereja GMIT Gibeon Bone.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini diarahkan oleh tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana konsep gereja sebagai ibu dalam pemikiran Yohanes Calvin dapat dibaca sebagai kerangka eklesiologi yang mengasuh dan mendidik; (2) bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam kehidupan jemaat GMIT Gibeon Bone; dan (3) bagaimana konsep gereja sebagai ibu menolong jemaat menjaga identitas GMIT sekaligus membangun relasi dengan gereja lain di tengah pluralitas denominasi. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konsep gereja sebagai ibu dalam Calvin, mendeskripsikan penerapannya di GMIT Gibeon Bone, dan merumuskan implikasi teologis-praktis bagi gereja lokal. Kebaruan artikel ini terletak pada usaha mempertemukan eklesiologi Calvin, pengalaman jemaat lokal GMIT, dan persoalan relasi antar denominasi dalam satu analisis teologis-kontekstual.

⁴ J Ariyanto, "Gereja Dan Pluralitas: Menyikapi Tantangan Keberagaman Agama Di Indonesia," *Jurnal Teologi Indonesia* 12, no. 1 (2020): 123–145.

⁵ Carmia Margaret, "Gereja Sebagai Ibu Dan Mempelai," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022): 1–21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk menggali penerapan konsep gereja sebagai ibu dalam kehidupan jemaat GMIT Gibeon Bone. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam bagaimana konsep gereja sebagai ibu diterapkan dalam konteks kehidupan gereja yang pluralistik.⁶ Studi kasus ini berfokus pada gereja GMIT Gibeon Bone sebagai objek penelitian karena gereja ini memiliki hubungan dengan gereja-gereja lain yang berbeda denominasi. Fokus penelitian ini adalah jemaat GMIT Gibeon Bone yang berada dalam konteks pluralitas denominasi gereja. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya interaksi nyata dengan gereja-gereja lain yang memiliki latar belakang teologis berbeda, sehingga memungkinkan analisis terhadap bagaimana konsep gereja sebagai ibu dipahami dan dihidupi dalam relasi antar gereja. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis terhadap dinamika eklesiologis yang terjadi.⁷

Data utama diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemimpin gereja yang terlibat dalam kegiatan gereja di GMIT Gibeon Bone. Posisi pemimpin gereja yang dimaksud sesuai jabatan dalam GMIT yaitu Pendeta, Penatua, Diaken, dan Pengajar. Narasumber penelitian ini berjumlah lima orang, terdiri atas satu pendeta dan empat pelayan jemaat dari unsur penatua, diaken, dan pengajar. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan aktif mereka dalam kehidupan pelayanan gereja dan pemahaman mereka terhadap dinamika jemaat. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga peneliti memiliki kerangka pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban sesuai pengalaman mereka. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali pemahaman konseptual tentang gereja sebagai ibu, pengalaman praksis, dan tantangan dalam membangun relasi dengan gereja lain. Selain wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai data sekunder, khususnya literatur eklesiologi Reformed yang berfokus pada pemikiran Yohanes Calvin tentang gereja sebagai ibu. Literatur ini berfungsi sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis hasil wawancara, sehingga terjadi dialog antara teks teologis dan realitas empiris.

Keterangan metodologis perlu ditambahkan agar posisi penelitian ini jelas. Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penelitian representatif terhadap seluruh jemaat GMIT Gibeon Bone, tetapi sebagai studi kasus kualitatif yang bersifat eksploratif dan analitis.

⁶ John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design* (Los Angeles: Sage, 2018), 73–75.

⁷ Robert K Yin, *Case Study Research and Applications* (Thousand Oaks: Sage, 2018), 15–18.

Karena itu, lima informan diposisikan sebagai informan kunci yang mewakili pengalaman pelayanan dan pengamatan terhadap dinamika jemaat. Batasan ini penting agar hasil penelitian tidak dibaca sebagai generalisasi statistik, melainkan sebagai pembacaan teologis-kontekstual atas pengalaman gereja lokal.

Wawancara dilakukan dalam satu kali pertemuan dengan durasi sekitar 30–45 menit untuk setiap informan. Hasil wawancara dicatat dalam catatan lapangan, lalu diringkas berdasarkan tema-tema yang muncul. Proses coding dilakukan secara tematik melalui tiga langkah: pertama, memberi kode awal pada pernyataan informan tentang pengasuhan, pendidikan iman, rasa aman, dan relasi antar denominasi; kedua, mengelompokkan kode ke dalam tema besar; ketiga, membaca tema tersebut dalam dialog dengan pemikiran Calvin tentang gereja sebagai ibu, firman, sakramen, disiplin, dan persekutuan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸ Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan hasil wawancara ke dalam tema-tema utama. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, peneliti menyusun pola-pola jawaban yang muncul dari informan, dan mengolahnya menjadi kategori analitis, seperti: (1) pola pemahaman gereja sebagai ruang pengasuhan iman, (2) bentuk konflik atau ketegangan antar denominasi, dan (3) dinamika relasi gereja dalam konteks pluralitas.⁹ Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, konsep gereja sebagai ibu dianalisis sebagai medium salutis, sehingga dapat dilihat sejauh mana praktik jemaat mencerminkan atau menyimpang dari kerangka teologis tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi evaluatif dan kritis.¹⁰

Teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban antar informan, sehingga diperoleh gambaran yang lebih objektif. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan data wawancara dan studi pustaka, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada satu jenis data.¹¹ Melalui penggunaan metode analisis dan teknik validasi tersebut, penelitian ini mampu menggali secara lebih mendalam realitas jemaat GMTT Gibeon Bone. Hasil analisis kemudian dituangkan dalam bagian pembahasan dalam bentuk identifikasi pola jawaban, analisis

⁸ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 12–14.

⁹ Miles, Huberman, and Saldaña, *Qualitative Data Analysis*, 86–88.

¹⁰ Craig Van Gelder, *The Missional Church in Perspective* (Grand Rapids: Baker, 2011), 140.

¹¹ Norman K Denzin, *The Research Act* (New York: McGraw-Hill, 2017), 297–300.

konflik antar denominasi, dinamika relasi gereja, serta evaluasi terhadap dampak teologi Calvin dalam praktik kehidupan jemaat. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga memberikan penilaian teologis yang kritis dan konstruktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metafora Gereja Sebagai Ibu di Dalam Alkitab

Catatan istilah: artikel ini memakai istilah “gereja sebagai ibu”, bukan “Mother Church”. Pilihan istilah ini penting karena “Mother Church” sering dipakai dalam tradisi Katolik Roma untuk menunjuk gereja induk atau pusat otoritas gerejawi. Dalam artikel ini, “gereja sebagai ibu” dipakai dalam arti fungsional dan eklesiologis, yaitu gereja yang melahirkan, mengasuh, mendidik, menegur, dan mendewasakan umat melalui firman, sakramen, disiplin, dan persekutuan.

Konsep Gereja sebagai Ibu berakar pada cara Alkitab memahami komunitas umat Allah sebagai ruang kehidupan rohani. Relasi iman dalam Alkitab tidak pernah berdiri secara individual, melainkan selalu terikat pada komunitas yang memelihara dan membentuknya. Dalam kerangka ini, metafora keibuan menjadi bahasa teologis yang menjelaskan fungsi komunitas sebagai tempat lahir dan bertumbuhnya iman.¹²

Dalam Perjanjian Lama, gambaran tersebut tampak jelas dalam Yesaya 66:10–13, di mana Yerusalem dilukiskan sebagai ibu yang memberi penghiburan dan kehidupan. Teks ini tidak sekadar bersifat simbolis, tetapi mencerminkan fungsi nyata komunitas umat Allah sebagai ruang pemulihan bagi umat yang mengalami krisis identitas pasca-pembuangan.¹³ Melalui gambaran menggendong, menyusui, dan menghibur, teks ini menegaskan bahwa kehidupan iman bertumbuh dalam relasi yang dekat dan berkelanjutan. Dengan demikian, komunitas iman tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi menjadi lingkungan yang secara aktif memelihara kehidupan rohani umat.¹⁴ Dimensi ini menunjukkan bahwa sejak awal, tradisi bibliska telah memahami komunitas umat sebagai sarana pembentukan iman. Iman tidak hadir secara instan, tetapi berkembang melalui proses yang berlangsung dalam kehidupan bersama. Dalam hal ini, metafora ibu menekankan kesinambungan antara kelahiran dan pertumbuhan iman.¹⁵

¹² Grenz, *Theology for the Community of God*, 605.

¹³ Brevard S. Childs, *Isaiah* (Louisville: Westminster John Knox, 2001), 538.

¹⁴ John Goldingay, *The Theology of the Book of Isaiah* (Downers Grove: IVP Academic, 2014), 203.

¹⁵ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 432.

Dalam Perjanjian Baru, gagasan ini diperdalam melalui Galatia 4:26, ketika rasul Paulus menyebut "Yerusalem yang di atas" sebagai ibu bagi orang percaya. Pernyataan ini muncul dalam konteks perbandingan antara hukum Taurat dan anugerah, sehingga komunitas iman dipahami sebagai ruang kelahiran identitas baru dalam Kristus.¹⁶ Melalui alegori Hagar dan Sara, Paulus menunjukkan bahwa umat Allah dibentuk bukan oleh garis keturunan, melainkan oleh relasi iman. Dalam kerangka ini, gereja menjadi komunitas yang melahirkan kehidupan baru, sehingga fungsi keibuan gereja berkaitan langsung dengan realitas keselamatan.¹⁷ Dengan demikian, gereja sebagai ibu tidak hanya memiliki fungsi pedagogis, tetapi juga soteriologis. Gereja menjadi tempat di mana Injil tidak hanya diajarkan, tetapi dialami. Di dalam komunitas, iman dibentuk melalui firman dan relasi, sehingga keselamatan hadir sebagai pengalaman hidup, bukan sekadar konsep teologis.¹⁸

Jika dibandingkan, Yesaya 66 dan Galatia 4:26 menunjukkan kesinambungan sekaligus perkembangan. Perjanjian Lama menekankan pemulihan umat melalui komunitas, sementara Perjanjian Baru menegaskan kelahiran kehidupan baru dalam Kristus. Kedua teks ini bersama-sama membentuk dasar teologis bagi pemahaman gereja sebagai ibu.¹⁹ Metafora keibuan ini juga menegaskan bahwa iman bersifat relasional dan membutuhkan pemeliharaan. Seperti seorang anak bergantung pada ibunya, demikian pula orang percaya membutuhkan komunitas iman untuk bertumbuh. Ketergantungan ini bukan kelemahan, melainkan bagian esensial dari kehidupan rohani.²⁰ Dengan demikian, dasar biblika Gereja sebagai Ibu menunjukkan bahwa komunitas iman memiliki peran yang tidak tergantikan dalam kehidupan rohani. Gereja hadir sebagai ruang yang melahirkan, memelihara, dan mendewasakan iman, sehingga kehidupan Kristen tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan dalam komunitas yang hidup dan membangun.²¹

Akar Patristik: Cyprianus dan Agustinus Tentang Gereja Sebagai Ibu

Sebelum Calvin, metafora gereja sebagai ibu telah muncul dalam tradisi patristik, terutama pada Cyprianus dari Kartago dan Agustinus. Cyprianus menekankan bahwa kesatuan dengan gereja berkaitan erat dengan kehidupan iman, sebab gereja dipahami sebagai ruang tempat orang percaya dilahirkan dan dipelihara dalam iman. Dalam ungkapan yang terkenal,

¹⁶ N. T Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 1032.

¹⁷ Richard B. Hays, *The Letter to the Galatians* (Nashville: Abindon Press, 2012), 281.

¹⁸ Hays, *The Letter to the Galatians*, 283.

¹⁹ Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 1034.

²⁰ Grenz, *Theology for the Community of God*, 607.

²¹ Kevin J Vanhoozer, *Biblical Authority after Babel* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016), 185.

seseorang tidak dapat memiliki Allah sebagai Bapa tanpa gereja sebagai ibu. Agustinus juga memakai bahasa keibuan untuk menegaskan gereja sebagai komunitas yang melahirkan anak-anak iman, merawat mereka dalam kebenaran, dan menjaga mereka dalam kesatuan tubuh Kristus (lihat Cyprian of Carthage, *On the Unity of the Church*; Augustine, *Sermons* 230–272B on the Liturgical Seasons).

Tambahan patristik ini memperjelas posisi Calvin. Calvin bukan pencetus awal metafora gereja sebagai ibu. Ia mewarisi bahasa patristik tersebut, lalu mengembangkannya dalam kerangka Reformasi. Perbedaannya terletak pada tekanan Calvin yang menempatkan keibuan gereja secara fungsional. Gereja disebut ibu sejauh ia menjalankan fungsi yang Allah tetapkan, yaitu memberitakan firman, melayankan sakramen, membina umat, dan menjaga disiplin. Dengan cara ini, gereja tidak dipahami sebagai pusat keselamatan yang berdiri pada dirinya sendiri, tetapi sebagai sarana yang dipakai Allah untuk membentuk iman umat.

Gereja Sebagai Ibu Dalam Pemikiran Yohanes Calvin

Jean Cauvin, yang lebih dikenal sebagai Johannes Calvin, lahir di Noyon pada 10 Juli 1509. Ia merupakan pemimpin gerakan Reformasi Gereja di Swiss pada abad ke-16.²² Calvin hidup pada masa permulaan Kontra-Reformasi dan menghadapi dunia yang penuh tantangan, sehingga ia harus bergerak dengan mantap dan tajam.²³ Bagi Calvin, Gereja bukan hanya tempat objektif untuk pemberitaan keselamatan, tetapi juga dipahami secara subjektif sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Kristus.²⁴

Calvin dijuluki “Cyprianus Reformasi” karena ia mengikuti pemikiran Cyprianus yang menggambarkan gereja sebagai “ibu dari semua orang saleh yang dengannya kita harus menjaga persatuan”.²⁵ Calvin menulis, “Tidak ada jalan untuk memasuki kehidupan ini kecuali ibu yang mengandung kita dalam rahimnya, melahirkan kita, dan menyusui kita di dadanya.” Baginya, Gereja adalah ibu pendidik yang memelihara setiap orang percaya melalui pelayanan pengajaran gereja, membimbing mereka untuk berkembang dari bayi rohani, remaja, hingga mencapai kedewasaan penuh dalam Kristus.²⁶ Dengan demikian, Gereja

²² F. D Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 49.

²³ Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen* Terjemahan Yewangoe (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 238–240.

²⁴ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja* Terjemahan Yudha Thianto (Surabaya: Momentum, 2010), 173–174.

²⁵ I. John Hesselink, “Calvin’s Theology,” dalam *The Cambridge Companion to John Calvin*, Peny. Donald K McKim (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 87.

²⁶ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 101.

berperan tidak hanya untuk memelihara anak-anak Tuhan melalui bantuan dan pelayanannya saat mereka masih bayi dan anak-anak, tetapi juga untuk membimbing mereka melalui asuhan keibuannya hingga mereka mencapai kedewasaan dan tujuan iman yang sempurna.

Pemahaman Calvin mengenai gereja sebagai ibu tidak berhenti pada metafora pengasuhan, melainkan berkembang menjadi struktur teologis yang menjelaskan bagaimana keselamatan dialami secara konkret dalam kehidupan umat. Dalam kerangka ini, Calvin tidak memulai dari gereja sebagai institusi, tetapi dari tindakan Allah yang menyatakan diri melalui firman. Gereja menjadi "ibu" bukan karena otoritasnya sendiri, melainkan karena ia menjadi ruang di mana firman itu diwartakan dan direspons oleh iman.²⁷ Di sini terlihat bahwa metafora keibuan dalam pemikiran Calvin memiliki fungsi epistemologis sekaligus soteriologis. Gereja sebagai ibu bukan hanya tempat belajar iman, tetapi juga tempat di mana iman itu dilahirkan. Dengan demikian, relasi antara gereja dan keselamatan bukan bersifat tambahan, melainkan inheren. Tanpa komunitas yang menghadirkan firman, iman tidak memiliki medium untuk muncul dan bertumbuh.²⁸

Dalam kaitannya dengan prinsip *extra ecclesiam nulla salus*, Calvin mengambil posisi yang sekaligus melanjutkan dan mengoreksi tradisi yang diwarisi dari Cyprianus. Jika dalam tradisi awal ungkapan tersebut sering dipahami secara institusional, Calvin menggesernya ke arah fungsional. Artinya, "di luar gereja tidak ada keselamatan" bukan berarti di luar organisasi tertentu tidak ada keselamatan, tetapi di luar sarana yang ditetapkan Allah, manusia tidak mengalami keselamatan.²⁹ Penafsiran ini memperlihatkan bahwa Calvin menolak reduksi gereja menjadi struktur kekuasaan. Gereja tetap penting, tetapi bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri. Ia memperoleh maknanya dari relasinya dengan firman dan sakramen. Dengan demikian, gereja sebagai ibu tidak boleh dipahami sebagai sumber kehidupan rohani, melainkan sebagai perantara yang dipakai Allah untuk menghadirkan kehidupan tersebut.³⁰

Konsep ini menempatkan gereja dalam kategori medium salutis, yaitu sarana keselamatan. Dalam kerangka ini, firman yang diberitakan menjadi alat utama yang melahirkan iman, sementara sakramen berfungsi sebagai tanda dan meterai yang meneguhkan iman tersebut. Tanpa kedua unsur ini, gereja kehilangan fungsi keibuannya, karena tidak lagi

²⁷ John Calvin, *Institutes of The Christian Religion* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 1012, https://ccel.org/ccel/calvin/institutes/institutes/Page_ii.html.

²⁸ Cornelis Pronk, "Calvin on the Church as Our Mother," *Christian Study Library*, accessed April 30, 2026, <https://www.christianstudylibrary.org/article/calvin-church-our-mother>.

²⁹ Herman Van den Belt, "The Authority of the Church in Calvin's Theology," *International Journal of Reformed Theology* (2020): 45–47, <https://brill.com/view/journals/irt/irt-overview.xml>.

³⁰ Brian A Gerrish, *Christian Faith: Dogmatics in Outline* (Louisville: Westminster John Knox, 2023), 312.

menghadirkan kehidupan rohani secara nyata.³¹ Lebih jauh, Calvin memahami bahwa fungsi keibuan gereja bersifat progresif. Gereja tidak hanya berperan pada tahap awal iman, tetapi juga dalam proses pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Hal ini terlihat dari penekanannya pada pengajaran, disiplin gereja, dan persekutuan sebagai sarana pembentukan iman yang berkelanjutan. Dengan demikian, keselamatan tidak dipahami sebagai peristiwa sesaat, melainkan sebagai perjalanan yang berlangsung dalam kehidupan bergereja.³²

Analisis ini menunjukkan bahwa gereja sebagai ibu dalam pemikiran Calvin memiliki dimensi pedagogis yang kuat. Gereja mendidik umat melalui pengajaran yang teratur, membentuk pola hidup yang sesuai dengan Injil, serta membimbing umat dalam relasi dengan Allah. Dalam konteks ini, gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi ruang formasi spiritual yang menyeluruh.³³ Namun demikian, terdapat ketegangan teologis yang perlu dicermati. Penekanan yang terlalu kuat pada gereja sebagai sarana keselamatan berpotensi mengarah pada institusionalisme, di mana gereja dipandang sebagai satu-satunya mediator yang absolut. Sebaliknya, jika peran gereja direduksi, maka dimensi komunal iman menjadi lemah. Calvin berusaha menjaga keseimbangan ini dengan menegaskan bahwa gereja penting karena Allah bekerja di dalamnya, bukan karena otoritasnya sendiri.³⁴

Dalam dialog ekumenis, konsep ini juga membuka ruang refleksi yang lebih luas. Beberapa teolog kontemporer melihat bahwa pemahaman Calvin tentang gereja sebagai ibu memiliki titik temu dengan tradisi Katolik, khususnya dalam hal peran gereja sebagai sarana keselamatan. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan Calvin terhadap supremasi firman sebagai dasar otoritas gereja.³⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep gereja sebagai ibu dalam pemikiran Yohanes Calvin merupakan sintesis antara dasar bibliska dan refleksi teologis yang matang. Gereja dipahami sebagai komunitas yang melahirkan, memelihara, dan menumbuhkan iman melalui sarana yang Allah tetapkan. Dalam kerangka ini, *extra ecclesiam nulla salus* tidak menjadi klaim eksklusif, melainkan penegasan bahwa keselamatan selalu dialami dalam relasi dengan komunitas iman yang hidup dan berfungsi.³⁶

³¹ Michael Horton, *People and Place: A Covenant Ecclesiology* (Louisville: Westminster John Knox, 2008), 145–147.

³² Tetsuhiro Naruyama, *Calvin's Ecclesiology: A Study in the History of Doctrine* (Grand Rapids: Eerdmans, 2022), 221–223.

³³ I. John Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox, 2020), 88–90.

³⁴ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 222–224.

³⁵ Adriaan Smit, "The Motherhood of the Church: Calvin and de Lubac in Conversation," *Ecumenical Review* (2024): 118–120.

³⁶ Bruce Gordon, *John Calvin* (s-Gravenhage: Yale University Press, 2021), 256–258.

Pembacaan ini juga perlu berhadapan dengan kritik kontemporer. Dalam konteks sosial dan gerejawi yang patriarkis, metafora "ibu" dapat disalahgunakan untuk membenarkan maternalisme, domestikasi, dan relasi kuasa yang membuat gereja atau perempuan ditempatkan hanya sebagai pengasuh yang pasif. Kritik feminis mengingatkan bahwa bahasa keibuan dapat menjadi problematis apabila dipakai untuk menormalisasi kepatuhan, pengorbanan tanpa batas, atau struktur gereja yang abusif. (lihat Ruether, *Sexism and God-Talk*; Schüssler Fiorenza, *But She Said*).

Di titik ini, Calvin dapat dibaca secara kritis sebagai koreksi terhadap risiko tersebut. Gereja sebagai ibu dalam pemikiran Calvin tidak ditentukan oleh stereotip keperempuanan atau domestikasi peran ibu, tetapi oleh fungsi gereja yang konkret: memberitakan firman, melayani sakramen, mendidik, menegur, mendisiplinkan, dan membentuk umat. Karena itu, metafora ibu tidak boleh dipakai untuk melemahkan daya kritis gereja. Gereja yang mengasuh justru perlu berani menolak penyalahgunaan kuasa dan membentuk komunitas yang aman, adil, dan bertanggung jawab.

Penerapan Konsep Gereja Sebagai Ibu di GMIT Gibeon Bone

Gereja Sebagai Ibu Yang Merawat dan Mendidik

GMIT Gibeon Bone menghayati konsep gereja sebagai ibu dalam kehidupan persekutuan jemaatnya. Hal ini sejalan dengan kerangka teologi Yohanes Calvin yang menempatkan gereja sebagai mater fidelium, yakni ibu yang melahirkan orang percaya melalui Injil.³⁷ Konsep ini diadaptasi dengan baik di GMIT Gibeon Bone, di mana gereja dipandang sebagai tempat yang memberikan perawatan rohani melalui berbagai kegiatan, seperti pengajaran Alkitab, khotbah, persekutuan, serta kelompok kecil yang diadakan secara rutin. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa gereja bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga rumah rohani yang menyediakan kasih, dukungan, dan bimbingan untuk setiap anggotanya.

Dalam wawancara dengan beberapa pemimpin gereja yang menjalankan tugas pelayanan dalam gereja, terungkap bahwa gereja di GMIT Gibeon Bone dipandang sebagai tempat yang memberikan ruang bagi umat untuk berkembang dalam iman.³⁸ Gereja dianggap sebagai ibu yang memberi perhatian penuh pada kehidupan rohani mereka,³⁹ menyediakan wadah bagi mereka untuk bertumbuh dalam kasih kepada Kristus dan sesama.⁴⁰

³⁷ Calvin, *Institutes of The Christian Religion*, 1012.

³⁸ Majelis 1, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 29 Desember 2024.

³⁹ Majelis 2, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 29 Desember 2024.

⁴⁰ Majelis 3, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 29 Desember 2024.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa pengalaman jemaat terhadap gereja sebagai ibu tidak selalu seragam. Sebagian informan menekankan sisi pengasuhan melalui visitasi, ibadah keluarga, pelayanan anak, dan pendampingan pastoral. Di sisi lain, muncul juga pengalaman ketegangan, misalnya rasa kurang diperhatikan, kecemburuan antar anggota, dan kesan bahwa perhatian gereja belum selalu merata. Perbedaan usia, peran pelayanan, status sosial, dan kedekatan dengan struktur majelis turut memengaruhi cara jemaat mengalami gereja sebagai ruang aman. Dengan demikian, penerapan konsep gereja sebagai ibu di GMT Gibeon Bone tidak hanya tampak dalam program pelayanan, tetapi juga diuji melalui kemampuan gereja mendengar suara jemaat yang merasa rapuh, tersisih, atau kurang mendapat perhatian.

Secara teologis, praktik ini menunjukkan bahwa prinsip *extra ecclesiam nulla salus* tidak dipahami secara eksklusif dalam arti institusional, tetapi secara fungsional. Gereja menjadi “ibu” bukan karena statusnya, tetapi karena perannya dalam menyalurkan anugerah keselamatan melalui pelayanan yang nyata.⁴¹ Dengan demikian, gereja di GMT Gibeon Bone menghidupi prinsip tersebut dalam bentuk pengasuhan iman, bukan dalam bentuk klaim eksklusivitas. Lebih jauh, pola relasi pastoral di jemaat memperlihatkan bahwa gereja berfungsi sebagai ruang pertumbuhan yang berjenjang. Jemaat tidak hanya menerima pengajaran, tetapi juga mengalami proses pembentukan iman yang berkelanjutan melalui interaksi komunitas. Ini menunjukkan bahwa metafora keibuan gereja mengandung dimensi pedagogis yang kuat, sebagaimana ditegaskan Calvin bahwa gereja membesarkan iman hingga mencapai kedewasaan rohani.

Pendidikan Iman Yang Berkesinambungan

Gereja Sebagai Ibu Yang Membina dan Mendisiplinkan

Aspek pendidikan iman perlu dilengkapi dengan fungsi disiplin. Dalam pemikiran Calvin, gereja sebagai ibu tidak hanya menghibur dan mengasuh, tetapi juga menegur dan membentuk. Disiplin gerejawi bukan tindakan menghukum demi mempermalukan jemaat, melainkan pelayanan korektif agar umat tetap bertumbuh dalam kebenaran, kasih, dan tanggung jawab. Dengan demikian, gereja sebagai ibu memiliki dua sisi yang saling terkait: kelembutan pastoral dan keberanian korektif.

⁴¹ Van den Belt, “The Authority of the Church in Calvin’s Theology,” 45.

Dalam konteks GMIT Gibeon Bone, fungsi disiplin ini tampak ketika pendeta dan majelis mendatangi jemaat yang bermasalah, menolong pihak-pihak yang mengalami ketegangan, dan mengarahkan mereka untuk berdamai. Tindakan tersebut perlu dipahami sebagai bagian dari pengasuhan iman. Gereja mengasuh bukan dengan membiarkan semua persoalan berjalan sendiri, melainkan dengan hadir, mendengar, menegur secara bijaksana, dan menuntun umat kepada pemulihan relasi.

Pendidikan iman yang berkesinambungan menjadi salah satu indikator utama dari penerapan konsep gereja sebagai ibu. Dalam teologi Calvin, gereja tidak hanya melahirkan iman, tetapi juga memeliharanya melalui proses pengajaran yang terus-menerus.⁴² Hal ini berakar pada pemahaman biblikal bahwa gereja adalah "tiang penopang dan dasar kebenaran" (1 Tim. 3:15), yang bertanggung jawab membimbing umat dalam kebenaran.

Layaknya seorang ibu yang membimbing anaknya, GMIT Gibeon Bone juga memberikan pendidikan iman secara berkelanjutan. Konsep ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan gereja yang bertujuan untuk mendidik jemaat dari segala usia. Gereja dipandang sebagai tempat, di mana jemaat dibimbing untuk hidup dalam kasih, mengasihi satu sama lain, dan mengikuti ajaran Kristus.⁴³

Program-program seperti Sekolah Minggu dan ibadah remaja (baca: PART (Pelayanan Anak, Remaja, Tanggung)), kelas katekisasi, di GMIT Gibeon Bone memainkan peran penting dalam pendidikan iman, terutama bagi generasi muda dan keluarga. Ibadah Sekolah Minggu sebagai wadah untuk mengajarkan anak-anak tentang Firman Tuhan, menggambarkan peran gereja sebagai ibu yang merawat dan mendidik anak-anak agar mereka mengenal Kristus lebih dalam. Anak-anak diajarkan tentang kasih Kristus, moralitas, dan nilai-nilai kekristenan dengan cara yang menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka.⁴⁴

Hal ini menunjukkan bahwa gereja bertanggung jawab untuk merawat dan membimbing setiap generasi dalam perjalanan iman mereka, seperti seorang ibu yang merawat dan mendidik anak-anaknya. Dalam kerangka *extra ecclesiam nulla salus*, pendidikan iman ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya dimaknai sebagai peristiwa awal, tetapi sebagai proses yang terus berlangsung dalam kehidupan gereja.⁴⁵ Gereja sebagai

⁴² Hesselink, *Calvin's First Catechism: A Commentary*, 88.

⁴³ Zedly Manafe, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 5 Januari 2025.

⁴⁴ Romika, Varyanti, and Yolanda Nany Palar, "Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ibadah Sekolah Minggu," *Jurnal Darma Agung* 32, no. 2 (2024): 1206–1210.

⁴⁵ Alister McGrath, *Christian Theology: An Introduction* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2022), 502.

ibu memastikan bahwa umat tidak hanya “lahir” dalam iman, tetapi juga bertumbuh dalam pengenalan akan Kristus.

Pembinaan keluarga (melalui visitasi, ibadah dan pastoral), di sisi lain, menyediakan kesempatan bagi umat untuk bertumbuh bersama, saling mendukung dalam perjalanan iman mereka, dan memperdalam pemahaman mereka tentang Firman Tuhan dalam konteks yang lebih intim. Melalui pembinaan keluarga, gereja mengajarkan nilai-nilai Kristiani yang harus diterapkan dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga dianggap sebagai tempat pertama di mana iman diajarkan, dan gereja berperan sebagai mitra dalam mendidik keluarga-keluarga ini.⁴⁶

Menciptakan Rasa Aman di Antara Anggota

Konsep Gereja sebagai Ibu di GMTT Gibeon Bone terlihat dengan jelas dalam upaya membangun kesatuan jemaat dan menciptakan rasa aman di antara anggotanya. Gereja tidak hanya berfungsi untuk perawatan rohani individu, tetapi juga untuk mempererat ikatan antara anggota jemaat. Seperti seorang ibu yang menjaga kesatuan keluarga, gereja berperan menjaga kesatuan di antara umat, terutama dalam menghadapi perbedaan dan tantangan yang datang dari luar gereja. Dalam persekutuan ini, gereja berusaha menciptakan lingkungan yang aman, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, meskipun mereka membawa beragam latar belakang dan tantangan hidup. Calvin sendiri menekankan bahwa gereja sebagai ibu tidak hanya mengajar, tetapi juga merangkul dan memelihara umat.⁴⁷

Program pembinaan keluarga, perkunjungan (visitasi), dan ibadah memberikan kesempatan bagi umat untuk bertumbuh bersama dalam iman, berbagi tantangan hidup, dan saling mendukung. Melalui pelayanan ini, gereja menciptakan rasa aman dan kasih yang mendalam di antara anggotanya, memastikan bahwa mereka tidak merasa sendirian dalam perjalanan iman mereka. Inilah bentuk konkret dari peran gereja sebagai ibu yang tidak hanya merawat individu, tetapi juga membangun komunitas yang kuat dalam kasih Kristus. Sebagaimana tesis Calvin: gereja berperan sebagai ibu yang menjaga dan mendidik umatnya dalam kasih dan kebenaran.⁴⁸

Namun, persekutuan dalam jemaat sering kali diwarnai oleh berbagai karakter yang berbeda. Masalah seperti kecemburuan karena merasa kurang diperhatikan, atau perasaan

⁴⁶ Paulinus Tibo and Elma Monika Br Ginting, “Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga,” *In Veritate Luv: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya* 1, no. 1 (2018): 25–30.

⁴⁷ Pronk, “Calvin on the Church as Our Mother.”

⁴⁸ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 225–227.

dibeda-bedakan, kerap kali terjadi. Di tengah tantangan ini, gereja berperan penting dalam menciptakan rasa aman dengan merangkul setiap individu dan menawarkan solusi yang mendamaikan, tanpa menghakimi. Gereja menjadi tempat perlindungan di mana setiap orang bisa menemukan dukungan dan pemulihan. Keller mengatakan gereja harus menjadi tempat perlindungan di mana setiap individu merasa aman untuk berbagi dan mengalami kasih Allah.⁴⁹

Keterangan ini penting karena memperlihatkan bahwa konsep gereja sebagai ibu tidak dapat dibaca hanya dari kegiatan formal gereja. Ukurannya terletak pada pengalaman konkret jemaat: apakah mereka merasa didengar, dilindungi, dan dipulihkan. Jika masih ada jemaat yang merasa kurang diperhatikan, gereja perlu melihatnya sebagai tanda bahwa fungsi keibuannya perlu terus diperbaiki. Dengan cara ini, metafora ibu tidak menjadi slogan eklesiologis, tetapi menjadi kritik internal bagi gereja untuk memperbaiki kualitas relasi pastoralnya.

Sebagai Gereja yang mengasuh umatnya, gereja merasa sedih ketika melihat anak-anaknya tidak bersatu atau terpecah-belah. Meskipun demikian, gereja tetap berperan sebagai ibu yang penuh kasih, bahkan ketika dalam kesedihan. Peran ini diwujudkan melalui pendekatan Majelis dan Pendeta yang mendatangi jemaat yang menghadapi masalah, sebagai bentuk gereja yang merangkul dan memberikan bimbingan untuk mencari solusi yang baik bersama.⁵⁰ Melalui pendekatan pastoral ini, gereja berusaha menjaga rasa aman dengan memberikan perhatian dan cinta yang tulus kepada setiap anggota jemaat yang sedang bergumul. Hal ini sekaligus menjadi cara gereja berperan sebagai komunitas rekonsiliasi yang menciptakan ruang aman bagi umatnya.⁵¹ Dalam perspektif teologis, fungsi ini berkaitan dengan pemahaman gereja sebagai sarana keselamatan yang tidak hanya bersifat sakramental, tetapi juga relasional.⁵² Keselamatan dialami dalam komunitas yang saling menguatkan, bukan secara individualistik.

Gereja menerima segala keterbatasan, situasi, bahkan kesalahan jemaat. Inilah cara gereja mengupayakan perdamaian dan menciptakan rasa aman bagi setiap individu, dengan cara merangkul dan menyembuhkan setiap luka yang ada. Karena gereja dilihat pertama-tama sebagai pribadi yang bergumul, maka secara komunal, setiap orang yang mengalami hal

⁴⁹ Timothy Keller, *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith* (New York: Dutton, 2008), 95–120.

⁵⁰ Zedly Manafe, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 5 Januari 2025.

⁵¹ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981), 84–86.

⁵² Simeon Zahl, *The Holy Spirit and Christian Experience* (Oxford: Oxford University Press, 2023), 210.

serupa menjadi bagian dari gereja yang terluka. Dengan demikian, keibuan gereja yang merangkul dan mendamaikan adalah realitas dari gereja yang hadir untuk umatnya dalam kehidupan persekutuan di Jemaat GMIT Gibeon Bone. Menjadi jelas bahwa gereja adalah tempat perdamaian dan rekonsiliasi bagi setiap anggotanya.

Tantangan Dalam Menjaga Identitas dan Hubungan Antar Denominasi

Bagian ini diperjelas dengan contoh konkret ketegangan antar denominasi yang muncul dalam kehidupan jemaat. Berdasarkan keterangan informan, ketegangan tidak selalu berbentuk konflik terbuka, tetapi hadir dalam bentuk kebingungan jemaat ketika berhadapan dengan perbedaan ajaran, pola ibadah, cara memahami sakramen, dan perpindahan anggota keluarga ke gereja lain. Ada pula kekhawatiran bahwa relasi yang terlalu longgar dengan gereja lain dapat melemahkan identitas GMIT, sedangkan sikap yang terlalu tertutup dapat merusak kesaksian kasih dan persaudaraan Kristen.

Dalam keadaan seperti ini, konsep gereja sebagai ibu membantu GMIT Gibeon Bone mengambil posisi yang lebih seimbang. Gereja perlu mengasuh identitas teologis jemaat melalui pengajaran yang jelas, sambil tetap mendidik jemaat untuk membangun relasi yang ramah dengan gereja lain. Ketegangan antar denominasi tidak diselesaikan dengan sikap defensif, tetapi dengan pembinaan iman yang matang, dialog, dan pelayanan bersama yang tidak menghapus identitas masing-masing gereja.

Dalam wawancara dengan jemaat GMIT Gibeon Bone, ditemukan bahwa meskipun gereja berusaha untuk memelihara peran gereja sebagai ibu, pluralitas denominasi gereja di sekitar mereka memberikan tantangan dalam menjaga kesatuan dan identitas.⁵³ Dalam konteks ini, jemaat menghadapi ketegangan antara mempertahankan identitas teologis dan membangun relasi dengan gereja lain. Sebagian jemaat merasa kesulitan untuk menjaga keutuhan ajaran GMIT sambil tetap berhubungan baik dengan gereja-gereja lain yang tidak sepenuhnya sejalan dengan ajaran GMIT.⁵⁴

Beberapa tantangan yang muncul antara lain: (1) Perbedaan ajaran: GMIT Gibeon Bone harus menghadapi kenyataan bahwa ada perbedaan dalam ajaran yang diterima oleh gereja-gereja lain di luar GMIT, seperti ajaran tentang sakramen (baptisan dan perjamuan kudus), penguburan, doa, atau hal-hal yang terkait dengan kehidupan gereja. Tantangan ini bisa menyebabkan kebingungan atau bahkan konflik di kalangan jemaat yang terpapar ajaran

⁵³ Majelis, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 29 Desember 2024.

⁵⁴ M, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 29 Desember 2024.

yang berbeda. (2) Perbedaan praktik ibadah: Gereja lain mungkin memiliki cara ibadah yang berbeda, seperti liturgi atau urutan ibadah yang lebih berciri kontemporer dibandingkan dengan yang ada di GMIT. Perbedaan ini bisa mempengaruhi pemahaman jemaat tentang kedalaman makna ibadah dan bagaimana ibadah bisa menjadi sarana pendidikan rohani yang efektif. (3) Penerimaan terhadap tradisi Gereja: GMIT Gibeon Bone, seperti banyak gereja Reformed lainnya, menghargai tradisi dan struktur gereja yang sudah ada sejak zaman reformasi. Namun, jemaat yang terbiasa dengan gereja yang lebih bebas atau tidak terlalu terstruktur mungkin merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tradisi gereja yang lebih ketat.⁵⁵

Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep gereja sebagai ibu dalam konteks pluralitas. Gereja GMIT Gibeon Bone berusaha untuk tetap menjaga ajaran dan tradisi GMIT tanpa mengisolasi diri dari gereja-gereja lain, dengan prinsip bahwa gereja sebagai ibu mengajarkan kasih dan penerimaan, bukan pemisahan. Dalam perspektif Calvin, gereja sebagai ibu memang memiliki batas teologis yang jelas, namun tidak menutup kemungkinan adanya relasi dengan gereja lain selama Injil tetap diberitakan.⁵⁶ Ini membuka ruang bagi pendekatan yang lebih inklusif. Konsep *extra ecclesiam nulla salus* dalam konteks ini perlu dipahami secara kritis. Jika dipahami secara sempit, konsep ini dapat memperkuat eksklusivisme. Namun jika dipahami secara fungsional, konsep ini justru menegaskan pentingnya gereja sebagai sarana keselamatan tanpa menolak keberadaan gereja lain.⁵⁷

GMIT Gibeon Bone berusaha untuk tetap menampakkan konsep gereja sebagai Ibu dalam dinamika pluralitas tersebut. Hal tersebut nampak melalui pembinaan iman yang konsisten dan terarah kepada jemaat sejak dini hingga dewasa. Selain itu, upaya gereja untuk mempertahankan relasi pastoral juga bermuara pada meningkatnya kepercayaan jemaat terhadap pendampingan pastoral. Tindakan pembinaan keluarga, perkunjungan dan ibadah yang dilakukan menciptakan iklim persekutuan yang inklusif dan suportif dalam kehidupan bergereja. Dengan demikian, tantangan pluralitas bukanlah ancaman, melainkan ruang refleksi teologis bagi gereja untuk menghidupi identitasnya secara lebih matang dan kontekstual.

⁵⁵ Zedly Manafe, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 5 Januari 2025.

⁵⁶ Gordon, *John Calvin*, 278.

⁵⁷ Smit, "The Motherhood of the Church: Calvin and de Lubac in Conversation," 6.

Di sini terlihat hubungan kritis antara teori Calvin dan pengalaman lapangan. Calvin menekankan gereja sebagai ibu melalui firman, sakramen, disiplin, dan persekutuan. Di GMT Gibeon Bone, unsur firman tampak dalam pengajaran dan khotbah; unsur persekutuan tampak dalam ibadah keluarga dan visitasi; unsur disiplin tampak dalam pendekatan pastoral terhadap jemaat yang bermasalah; dan unsur sakramen tetap menjadi penanda identitas gereja. Akan tetapi, pengalaman jemaat juga menunjukkan bahwa fungsi keibuan gereja perlu terus dievaluasi, terutama ketika ada anggota yang merasa kurang diperhatikan atau bingung menghadapi pluralitas denominasi.

Gereja Sebagai Ibu Dalam Konteks Pluralitas Gereja di Indonesia

Dalam Alkitab, gereja sering digambarkan sebagai "Ibu" dengan berbagai pengertian yang mendalam. Salah satunya, dalam 1 Timotius 3:15, gereja disebut sebagai "tiang penopang dan dasar kebenaran", yang menggambarkan peran gereja sebagai pembimbing umat untuk hidup dalam kebenaran Allah. Dalam konteks ini, gereja berfungsi sebagai tempat pendidikan rohani yang membimbing umat dalam kehidupan iman yang benar dan mengarahkan mereka kepada Tuhan. Sebagai "Ibu", gereja tidak hanya menjadi tempat kelahiran orang percaya melalui baptisan, tetapi juga sebagai sumber pemberian makanan rohani yang berkelanjutan, melalui firman Tuhan dan sakramen-sakramen. Gereja juga memiliki peran yang penting dalam mengajarkan nilai-nilai kasih, pengampunan, serta persatuan hidup bersama sebagai tubuh Kristus (Bdk. Efesus 4:11-16).

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, baik dalam budaya, suku, agama, maupun denominasi gereja. Dalam agama Kristen, pluralitas ini tercermin dalam berbagai denominasi gereja, seperti Gereja Protestan (misalnya GKJ, GKI, GBKP, dan lainnya), Gereja Katolik, Gereja Ortodoks, serta gereja-gereja pentakosta dan karismatik. Keberagaman ini bukan hanya sebuah kenyataan sosial, tetapi juga sebuah tantangan dan peluang bagi gereja-gereja di Indonesia. Tantangannya adalah bagaimana gereja-gereja yang berbeda ini dapat hidup berdampingan, saling menghargai, dan tetap menjaga persatuan di tengah perbedaan. Dalam konteks Indonesia yang plural, konsep gereja sebagai ibu memiliki relevansi yang sangat kuat. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih yang inklusif tanpa kehilangan identitas teologisnya.⁵⁸

⁵⁸ K Manurung, "Eklesiologi Ekumenis: Relevansi Pemikiran Calvin Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Jurnal Teologi Gracia* 5, no. 2 (2023): 55.

Dalam menghadapi pluralitas gereja di Indonesia, konsep gereja sebagai ibu menawarkan pendekatan yang inklusif dan penuh kasih. Sebagai ibu, gereja tidak hanya mengasuh umatnya, tetapi juga mengajarkan nilai kasih yang menyatukan. Gereja sebagai ibu mengajarkan pentingnya persatuan dalam tubuh Kristus, yang memungkinkan gereja-gereja dengan berbagai latar belakang denominasi untuk berinteraksi dengan saling menghargai dan berkolaborasi tanpa kehilangan identitas doktrinalnya. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfokus pada kelompok atau denominasi tertentu, tetapi memandang seluruh umat Kristen sebagai bagian dari satu keluarga besar dalam Kristus (Bdk. 1 Korintus 12:12-27).

Sebagai gereja yang mengasihi, ada beberapa langkah konkret yang dapat diambil untuk memperkuat persatuan dan menghadapi pluralitas gereja di Indonesia:

1. Pengembangan ekumenisme yaitu gereja mendorong kerjasama antar denominasi melalui kegiatan-kegiatan ekumenis, seperti kebaktian bersama, seminar, atau proyek sosial yang melibatkan gereja-gereja dari berbagai latar belakang. Kegiatan semacam ini dapat memperkuat rasa persatuan, saling menghargai, dan mendukung antar gereja. Dalam perspektif Calvin, gereja sebagai ibu tidak hanya memelihara anggotanya, tetapi juga membuka diri bagi kesatuan gereja secara lebih luas.⁵⁹ Ini menunjukkan bahwa konsep keibuan gereja memiliki dimensi ekumenis.
2. Pendidikan agama yang toleran yaitu gereja memberikan pendidikan agama yang menekankan pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, dan berkontribusi dalam menciptakan perdamaian. Ajaran kasih, pengampunan, dan rasa hormat terhadap sesama menjadi nilai-nilai yang harus diajarkan kepada umat untuk mendorong keharmonisan dalam keberagaman. Ini sejalan dengan ajaran Yesus dalam Matius 5:9 "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah."
3. Pelayanan sosial yang melibatkan semua elemen yaitu gereja sebagai ibu dapat memperlihatkan kasihnya melalui pelayanan sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, baik dari gereja tertentu maupun masyarakat umum. Kegiatan sosial seperti bantuan kepada korban bencana alam, rumah singgah, pendidikan bagi anak-anak kurang mampu, atau pengobatan gratis, adalah contoh konkret dari gereja yang mengasihi tanpa memandang latar belakang. Seperti yang dikatakan dalam Yakobus 2:14-17, iman tanpa perbuatan adalah mati, sehingga gereja perlu secara aktif terlibat

⁵⁹ R Vosloo, "Calvin, Hospitality and the Displaced: The Church as Mother," *Stellenbosch Theological Journal* (2022): 3.

dalam memperbaiki keadaan sosial di sekitarnya. Dengan demikian, gereja sebagai ibu dalam konteks pluralitas Indonesia menjadi model eklesiologi yang tidak hanya teologis, tetapi juga praksis dan relevan bagi kehidupan gereja masa kini.

Implikasi Teologis, Praktis, dan Akademik

Secara teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa gereja sebagai ibu perlu dipahami sebagai sarana Allah membentuk iman umat melalui firman, sakramen, disiplin, dan persekutuan. Metafora ibu tidak berhenti pada bahasa kasih, tetapi juga mencakup tugas membentuk, menegur, dan memulihkan. Dengan demikian, keibuan gereja memiliki dimensi pengasuhan sekaligus korektif.

Secara praktis, GMIT Gibeon Bone perlu memperkuat pembinaan identitas jemaat di tengah pluralitas denominasi melalui katekisasi, pendidikan keluarga, visitasi pastoral, dan ruang dialog antar gereja. Gereja perlu memberi perhatian khusus kepada jemaat yang merasa kurang diperhatikan, keluarga yang berbeda denominasi, serta generasi muda yang lebih mudah berinteraksi dengan berbagai bentuk gereja.

Secara akademik, artikel ini memberi kontribusi pada studi eklesiologi kontekstual di Indonesia dengan mempertemukan pemikiran Calvin dan pengalaman jemaat lokal GMIT. Penelitian ini juga membuka ruang kajian lanjutan dengan jumlah informan yang lebih luas, termasuk suara perempuan, anak muda, keluarga lintas denominasi, dan anggota jemaat yang tidak terlibat dalam struktur pelayanan.

KESIMPULAN

Konsep gereja sebagai ibu dalam pemikiran Yohanes Calvin memberikan pandangan yang relevan dalam konteks gereja GMIT Gibeon Bone. Gereja sebagai ibu bertugas untuk mendidik, mengasuh, dan memelihara umat dalam kehidupan rohani. Di tengah pluralitas denominasi gereja, gereja GMIT Gibeon Bone menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas gereja yang kuat sambil tetap menjaga hubungan harmonis dengan gereja-gereja lain. Namun, penerapan konsep gereja sebagai ibu memungkinkan gereja untuk tetap berfungsi sebagai komunitas yang penuh kasih, mengasuh umat dalam iman, dan memperjuangkan persatuan dalam tubuh Kristus.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan konsep gereja sebagai ibu di GMIT Gibeon Bone berlangsung dalam tiga bentuk utama. Pertama, gereja mengasuh melalui pendidikan iman, ibadah, katekisasi, visitasi, dan pembinaan keluarga.

Kedua, gereja membentuk rasa aman melalui perhatian pastoral dan usaha mendamaikan ketegangan internal jemaat. Ketiga, gereja menjaga identitas GMT di tengah pluralitas denominasi melalui pengajaran dan relasi yang terbuka. Pada saat yang sama, penelitian ini juga menemukan bahwa fungsi keibuan gereja masih perlu diperkuat, terutama dalam pemerataan perhatian pastoral, penguatan disiplin yang memulihkan, dan pendampingan jemaat yang hidup dalam relasi antar denominasi. Inilah kontribusi utama artikel ini: gereja sebagai ibu dalam Calvin dapat menjadi model eklesiologi lokal yang mengasuh, mendidik, menegur, dan membangun persaudaraan Kristen tanpa kehilangan identitas teologisnya.

REKOMENDASI

Terkait peranan sebagai ibu yang mendidik dan mengasuh, gereja dapat mengadakan program untuk mendidik jemaat tentang pentingnya persatuan dalam keragaman denominasi gereja. Penerapan konsep gereja sebagai ibu harus diperkuat dengan pembinaan rohani yang lebih mendalam, seperti seminar dan kelompok diskusi.

Rekomendasi praktis yang dapat dilakukan adalah: pertama, menyusun materi pembinaan jemaat tentang identitas GMT dan relasi antar denominasi; kedua, memperkuat visitasi pastoral kepada keluarga yang mengalami ketegangan karena perbedaan gereja; ketiga, membuka ruang dialog dengan gereja-gereja sekitar melalui kegiatan sosial, doa bersama, dan pelayanan kemanusiaan; keempat, membangun mekanisme perhatian pastoral agar jemaat yang sakit, berduka, atau merasa terabaikan dapat segera didampingi; dan kelima, mengembangkan penelitian lanjutan dengan melibatkan lebih banyak suara jemaat dari berbagai usia, gender, dan status sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustine. Sermons 230–272B on the Liturgical Seasons. Translated by Edmund Hill. Hyde Park, NY: New City Press, 1993.
- Ariyanto, J. "Gereja Dan Pluralitas: Menyikapi Tantangan Keberagaman Agama Di Indonesia." *Jurnal Teologi Indonesia* 12, no. 1 (2020): 123–145.
- Van den Belt, Herman. "The Authority of the Church in Calvin's Theology." *International Journal of Reformed Theology* (2020). <https://brill.com/view/journals/irt/irt-overview.xml>.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja*. Surabaya: Momentum, 2010.

- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Perubahan Paradigma Dalam Teologi Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Calvin, John. *Institutes of The Christian Religion*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
https://ccel.org/ccel/calvin/institutes/institutes/Page_ii.html.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Childs, Brevard S. *Isaiah*. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Los Angeles: Sage, 2018.
- Cyprian of Carthage. "On the Unity of the Church." In *Ante-Nicene Fathers*, vol. 5, edited by Alexander Roberts and James Donaldson. Buffalo, NY: Christian Literature Publishing Co., 1886.
- Denzin, Norman K. *The Research Act*. New York: McGraw-Hill, 2017.
- Van Gelder, Craig. *The Missional Church in Perspective*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Gerrish, Brian A. *Christian Faith: Dogmatics in Outline*. Louisville: Westminster John Knox, 2023.
- Goldingay, John. *The Theology of the Book of Isaiah*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.
- Gordon, Bruce. *John Calvin. 's-Gravenhage*: Yale University Press, 2021.
- Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981.
- Hays, Richard B. *The Letter to the Galatians*. Nashville: Abindon Press, 2012.
- Hesselink, I. John. *Calvin's First Catechism: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox, 2020.
- . "Calvin's Theology." In *The Cambridge Companion to John Calvin*, edited by Donald K McKim. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Horton, Michael. *People and Place: A Covenant Ecclesiology*. Louisville: Westminster John Knox, 2008.
- Keller, Timothy. *The Prodigal God: Recovering the Heart of the Christian Faith*. New York: Dutton, 2008.
- Kvale, Steinar. *Doing Interviews*. London: Sage, 2007.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

- Manurung, K. “Eklesiologi Ekumenis: Relevansi Pemikiran Calvin Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia.” *Jurnal Teologi Gracia* 5, no. 2 (2023).
- Margaret, Carmia. “Gereja Sebagai Ibu Dan Mempelai.” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 1 (2022).
- McGrath, Alister. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2022.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis*. Los Angeles: Sage, 2014.
- Naruyama, Tetsuhiro. *Calvin’s Ecclesiology: A Study in the History of Doctrine*. Grand Rapids: Eerdmans, 2022.
- Pronk, Cornelis. “Calvin on the Church as Our Mother.” *Christian Study Library*. Accessed April 30, 2026. <https://www.christianstudylibrary.org/article/calvin-church-our-mother>.
- Romika, Varyanti, and Yolanda Nany Palar. “Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ibadah Sekolah Minggu.” *Jurnal Darma Agung* 32, no. 2 (2024): 1206–1210.
- Ruether, Rosemary Radford. *Sexism and God-Talk: Toward a Feminist Theology*. Boston: Beacon Press, 1983.
- Schüssler Fiorenza, Elisabeth. *But She Said: Feminist Practices of Biblical Interpretation*. Boston: Beacon Press, 1992.
- Smit, Adriaan. “The Motherhood of the Church: Calvin and de Lubac in Conversation.” *Ecumenical Review* (2024).
- Tibo, Paulinus, and Elma Monika Br Ginting. “Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga.” In *Veritate Luv: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya* 1, no. 1 (2018).
- Vanhoozer, Kevin J. *Biblical Authority after Babel*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Vosloo, R. “Calvin, Hospitality and the Displaced: The Church as Mother.” *Stellenbosch Theological Journal* (2022).
- Wellem, F. D. *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications*. Thousand Oaks: Sage, 2018.

Zahl, Simeon. *The Holy Spirit and Christian Experience*. Oxford: Oxford University Press, 2023.

Majelis 1, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 29 Desember 2024.

Majelis 2, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 29 Desember 2024.

Majelis 3, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 29 Desember 2024.

M, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 29 Desember 2024.

Manafe, Zedly, wawancara oleh Penulis, Bone, Indonesia, 5 Januari 2025.